

BAB 1V

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Salah satu bagian yang harus dilakukan peneliti setelah melakukan penelitian yakni, mendeskripsikan kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data yang didapatkan dari lapangan. Bagian ini juga dapat akan menyajikan data yang diperoleh melalui metode wawancara maupun observasi di lokasi penelitian.

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Aeramo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur, dengan ibu kota kecamatan di Danga. Kabupaten Nagekeo terletak di sebelah barat dari Pulau Flores dengan ibukota kabupaten adalah Mbay. Secara administratif Kabupaten Nagekeo berbatasan langsung dengan Kabupaten Ngada dan Kabupaten Ende. Kota Mbay dihubungkan oleh transportasi jaringan jalan arteri primer yang berhubungan antara mulai dari kawasan paling timur Pulau Flores yaitu dari Larantuka (ibukota Flores Timur) menuju Kota Mbay sampai ke bagian Barat Flores yaitu di Kota Labuan Bajo (Ibukota Manggarai Barat). Sedangkan untuk mencapai Kabupaten Nagekeo dari luar Pulau Flores dapat menggunakan jalur laut melalui Pelabuhan Aimere (Kabupaten Ngada) atau pelabuhan laut di Kabupaten Ende dan jalur pesawat di Bandar Udara So'a (Kabupaten Ngada) dan Bandar Udara Hasan Aroeboesman (Kabupaten Ende). Kabupaten Nagekeo ini mengandalkan sektor pertanian, pertambangan dan penggalan serta industri sebagai sektor penggerak

perkembangannya. Kabupaten Nagekeo memiliki Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (Kapet) Mbay, sehingga memungkinkan kawasan ini berkembang menjadi pusat produksi, pengolahan dan perdagangan hasil-hasil pertanian mengingat posisi strategis dan dukungan sumber daya alam yang dimilikinya. Kehadiran Kapet Mbay pada wilayah ini merupakan penggerak ekonomi yang sangat berharga bagi perekonomian Nagekeo secara keseluruhan. Kabupaten Nagekeo tergolong daerah yang beriklim tropis dan terbentang hampir sebagian besar padang rumput, juga ditumbuhi pepohonan seperti kemiri, asam, kayu manis, lontar dan sebagainya serta kaya dengan fauna, antara lain hewan-hewan besar, hewan-hewan kecil, unggas, binatang menjalar, dan binatang liar. Disamping itu daerah ini kaya dengan obyek wisata seperti Pantai Aina. Panorama alam seperti air panas (Putu), & nangadhero yang mengapiti pelabuhan laut/dermaga Marpokot dan wisata budaya seperti peninggalan batu rumah adat tradisional, kesenian dan kerajinan tangan.

Berikut adalah gambaran umum Desa Aeramo, Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur.

4.1.1 Batas Wilayah Desa Aeramo

Secara geografis, Desa Podenura juga strategis untuk pengembangan berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari batas-batas wilayahnya antara lain:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nangadhero (Kecamatan Aesesa)
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Olaia (Kecamatan Aesesa)
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Anakoli (Kecamatan Aesesa)

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Lape (Kecamatan Aesesa)

4.1.2 Keadaan Demografi Desa Aerao

Desa Aerao terletak di wilayah Kabupaten Nagekeo bagian timur dari pusat Ibukota Kabupaten Nagekeo maupun dari titik kota Kecamatan Aesesa. Desa Aerao dikatakan memiliki petensi yang sangat rendah karena keadaan tanah berpasir dan sedimentasi (tanah kering dan tanah gersang) pengolahan tanah dilakukan secara primitif atau tradisional sehingga hasilnya tidak memuaskan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

4.1.3 Keadaan Iklim

Tabel 4.1

Keadaan iklim

Curahhujan	500	Mm
Jumlahbulan hujan	5	Bulan
Kelembapan	-	
Suhu rata-rata harian	25 – 28	°C
Tinggitempatdaripermukaanlaut	16	Mdl

Sumber: Pemerintah Desa Aerao, 2018

4.1.4 Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan salah satu potensi pembangunan, karena data yang akurat tentang keadaan penduduk setempat merupakan salah satu unsur yang terut memberi adil dalam pembangunan.

Tabel 4.2

Komposisi penduduk

A. Jumlah Penduduk

Jumlah	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
Jumlah penduduk tahun ini	2.238	2.442
Jumlah penduduk tahun lalu	2.395	2.408
Persentase perkembangan	0.1 %	0,59 %

Sumber: Pemerintah Desa Aeramo, 2018

B. Jumlah Keluarga

Jumlah	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
Jumlah Kepala Keluarga tahun ini	976	29	1005
Jumlah Kepala Keluarga tahun lalu	944	43	987
Persentase Perkembangan	1,9 %	1, 4 %	1,8 %

Sumber: Pemerintah Desa Aeramo, 2018

4.1.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan suatu faktor utama dalam menunjang keberhasilan. Hanya dengan pendidikan seseorang dapat merencanakan kegiatan dengan baik dan tepat. Di samping itu dengan pendidikan orang dapat memahami sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dengan demikian pula dapat mengangkat derajat dan status sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa pendidikan juga telah menjadi kebutuhan utama. Data tentang klasifikasi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Pendidikan masyarakat

A.TingkatPendidikanPenduduk	Jumlah (Orang)
• Jumlahpenduduk butaaksara dan huruflatin	80
• Jumlahpendudukusia3-6tahunyangmasukTKdan KelompokBermainAnak	44
• Jumlahanak dan penduduk cacatfisikdan mental	40
• Jumlahpenduduk sedangSD/sederajat	661
• JumlahpenduduktamatSD/sederajat	856
• JumlahpenduktidaktamatSD/sederajat	275
• Jumlahpenduduk sedangSLTP/sederajat	372
• JumlahpenduduktamatSLTP/sederajat	817
• Jumlahpenduduk sedangSLTA/sederajat	442
• JumlahpenduktidaktamatSLTP/Sederajat	147
• JumlahpenduduktamatSLTA/Sederajat	142
• Jumlahpenduduk sedangD-1	-
• JumlahpenduduktamatD-1	-
• Jumlahpenduduk sedangD-2	-
• JumlahpenduduktamatD-2	-
• Jumlahpenduduk sedangD-3	21
• JumlahpenduduktamatD-3	85
• Jumlahpenduduk sedangS-1	53
• JumlahpenduduktamatS-1	110
• Jumlahpenduduk sedangS-2	
• JumlahpenduduktamatS-2	4
• JumlahpenduduktamatS-3	-
• Jumlahpenduduk sedangSLBA	-
• JumlahpenduduktamatSLBA	-
• Jumlahpenduduk sedangSLBB	-
• JumlahpenduduktamatSLBB	-
• Jumlahpenduduk sedangSLBC	-
• JumlahpenduduktamatSLBC	-
• Jumlahpenduduk cacatfisikdanmental	-
• %Penduduk butahuruf[(1):jumlahpenduduk]x 100%	-
• %PenduduktamatSLTP/sederajat [(3):jumlahpenduduk]x	-

100%	
B. Wajib belajar 9 tahun	
1. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	725
2. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	705
3. Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	20
C. Rasio Gurud dan Murid	
1. Jumlah guru TK dan kelompok bermain anak	3
2. Jumlah siswa TK dan kelompok bermain anak	36
3. Jumlah guru SD dan sederajat	52
4. Jumlah siswa SD dan sederajat	661
5. Jumlah guru SLTP dan sederajat	26
6. Jumlah siswa SLTP dan sederajat	312
7. Jumlah guru SLTA/ sederajat	130
8. Jumlah siswa SLTA/ sederajat	392
9. Jumlah siswa SLB	-
10. Jumlah guru SLB	-
D. Kelembagaan Pendidikan Masyarakat	
Jumlah perpustakaan desa/ kelurahan (Unit)	1
Jumlah taman bacaan desa/ kelurahan (Unit)	-
Jumlah perpustakaan keliling (Unit)	-
Jumlah sanggar belajar (Unit)	-
Jumlah kegiatan lembaga pendidikan luar sekolah (Kegiatan)	1
Jumlah kelompok belajar Paket A (Kelompok)	1
Jumlah peserta ujian Paket A (Orang)	2
Jumlah kelompok belajar Paket B (Kelompok)	1
Jumlah Peserta ujian Paket B (Orang)	33
Jumlah kelompok belajar Paket C (Kelompok)	1
Jumlah peserta ujian Paket C (Orang)	83
Jumlah lembaga kursus keterampilan (Unit)	-
Jumlah peserta kursus keterampilan (Orang)	-

Sumber: Pemerintah Desa Aera mo, 2018

4.1.6 Ekonomi Masyarakat

Tabel 4.4

Keadaan ekonomi masyarakat

A. Pengangguran

Kelompok Usia	Jumlah (Orang)
1. Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 18 - 56 tahun)	2.436
2. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	205
3. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	228
4. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja penuh	1.680
5. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	110
6. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	2
7. Jumlah penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	19

Sumber: Pemerintah Desa Aeramo, 2018

B. Kesejahteraan Keluarga (Analisis DDK)

1. Jumlah keluarga prasejahtera	681
2. Jumlah keluarga sejahtera 1	226
3. Jumlah keluarga sejahtera 2	98
4. Jumlah keluarga sejahtera 3	-
5. Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	-
6. Total jumlah kepala keluarga	1005

Sumber: Pemerintah Desa Aeramo, 2018

4.2 Makna Simbol Ritual Adat Potong Gigi (*wetu ngi'i*)

Ritual adat *wetu ngi'i* merupakan ritual turun-temurun yang dilakukan masyarakat suku Nataia. Ritual *wetu ngi'i* atau potong gigi dilakukan setelah melewati masa bayi dan kanak-kanak, seorang perempuan akan terus bertumbuh dan berkembang dalam didikan, bimbingan dan pendampingan penuh kasih sayang dari kedua orang tua dan keluarga besar. Menurut hukum adat Nataia

potong gigi dilakukan apabila usia anak menjelang masa puber pertama atau menjelang usia dewasa. Hukum adat Nataia boleh dikatakan berat, karena konsep awal sebelum melakukan kegiatan seremonil potong gigi diawali dengan pertemuan keluarga. Di dalam pertemuan keluarga akan dibahas seputar bahan-bahan yang dibutuhkan mulai dari rokok, sirih pinang bahkan yang paling besar yaitu menyediakan hewan berupa ayam, babi, kambing, domba, dan sapi. Berkaitan dengan seremonial upacara adat meliputi banyak kalangan yang hadir. Selain dari pihak keluarga, ada juga tokoh-tokoh masyarakat atau orang yang berada dalam lingkaran kampung (*keka bo'a*) dan ritual ini berlangsung selama satu minggu.

Persiapan orang tua untuk sang anak adalah menyiapkan mental sang anak perempuan untuk siap menghadapi upacara adat "*wetu ngi'i*" terutama nasihat pembelajaran bahwa sebelum *wetu ngi'i* tidak diperkenankan melakukan hubungan suami istri dengan laki-laki karena bisa menyebabkan terjadinya kemarau panjang meski telah memasuki musim hujan. Bila ketahuan apalagi sampai hamil, maka akan dipanggil (lebih tepatnya diteriaki) pada malam hari dari bukit atau tempat ketinggian dekat kampung karena sudah dinyatakan terlambat dalam proses adat (*uza leza*). Mereka harus melaksanakan sanksi adat atau dalam bahasa adatnya dikenal dengan istilah *pire* adat berupa pemotongan kerbau untuk memulihkan adat agar hujan kembali turun dengan normal. Pada zaman dahulu, bila musim hujan sudah tiba tetapi hujan belum turun juga maka para pemuka adat mencari tahu apakah ada yang melakukan hubungan suami-istri sebelum potong gigi.

Sebelum menuju ritual *Wetu Ngi'i* atau potong gigi pihak keluarga harus melaksanakan sebuah ritual lagi yaitu, mengantar sesajian kepada leluhur. Sesajian biasanya terdiri dari nasi, daging, sirih pinang dan moke. Sesajian ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur sekaligus memohon berkat untuk melancarkan acara. Persiapan awal adalah *piu zea* (orang yang ditugaskan untuk menjaga padi yang dijemur) dan sekaligus memberi makan orang sekampung sebelum menjelang upacara adat *wetu ngi'i* seperti beras dan babi. Orang yang bertugas untuk menjemur padi adalah istri dari om kandung sang anak perempuan. Pada saat padi dijemur, dilengkapi dengan parang yang diletakan harus berhadapan dengan arah matahari dan abu dapur serta sirih pinang dan moke dengan tujuan bahwa leluhur menjaga padi yang dijemur dan tidak mengambil padi tersebut supaya tetap utuh dan tidak berkurang sedikit pun (*ebu kajo ine ame miu kaa teekee nea, ma'e pesa kaa ko kami*). Setelah padi dijemur, hari berikutnya melakukan pendinginan padi (*zaa*), dan keesokan harinya, padi tersebut ditumbuk (*dho*).

Orang tua sang anak perempuan akan berunding untuk bersama-sama menentukan waktu *Wetu ngi'i*. Bila waktunya telah disepakati, maka langkah pertama adalah pemberitahuan om kandung (*ebu mame*) atau *ulu kita weki jaki*(memberitahukan untuk persiapan ritual atau dikenal dengan istilah *joro ghazo*. Selanjutnya masuk pada tahap yang dikenal dengan istilah *tamata* (acara menjelang ritual *wetu ngi'i*) dengan membawakan padi yaang sudah dijemur, peralatan makan minum untuk anak perempuan (piring dua, gelas satu, dan sendok), sendal untuk dipakai oleh anak perempuan, babi besar (*lawa ngi'i*) dan

babi kecil (*wawi kedhi*), pakian adat: kain merah atau dalam bahasa adat *seke toro*, baju adatkodo, kain bunga (*roba ragi*) sebanyak dua lembar, perhiasan: (kalung adat atau *wea*, gelang adat atau *tali watu*, *wea theo adat* atau anting gigi), sisir (*keke*), cermin (*nenu*) tikar dan bantal. Yang menyiapkan kain bunga ini bukan saja orang tua si anak perempuan melainkan saudara-saudara laki-lakinya yang sudah berkeluarga dan kakak atau adik dari ayah sang gadis yang memberikan kain. Kain-kain itu diletakkan di depan anak gadis yang besoknya akan menjalani upacara *wetu ngi'i*. Sebelum masuk pada ritual potong gigi *wetu ngi'i*, padi yang dibawa akan diberikan untuk leluhur dalam bentuk beras untuk meminta doa restu dan sisanya untuk makan bersama keluarga dengan orang sekampung (*keka bo'a*).

Pihak keluarga juga menghubungi perempuan dewasa dua orang atau yang dikenal dengan istilah *ana kaju ae*, untuk membantu sang anak dari sebelum menjelang ritual pemotongan sampai pada hari yang ditentukan. Salah satu perempuan adalah keluarga dekat sang anak dan yang satunya lagi adalah anak tetangga dalam kampung. Kedua perempuan ini biasanya sudah berpengalaman dalam mendampingi anak-anak yang *wetu ngi'i*. Mereka biasanya diberi upah secara adat. Mereka juga yang akan menghubungi rumah tetangga untuk melaksanakan *wetu ngi'i*.

Pada malam hari diadakan upacara *tanga ura* untuk melihat nasib dan peruntungan anak perempuan di masa yang akan datang. Upacara *tanga ura* ini menggunakan babi keci (*wawi kedhi*) yang kemudian dibunuh, dibakar selanjutnya dibelah dan dipotong-potong. Pada waktu potong ana babi harus hati-hati agar hatinya jangan sampai rusak. Karena yang dibutuhkan hanyalah hati

babi untuk upacara tanga ura, sisanya untuk makan bersama tamu undangan dan tidak diberikan untuk keluarga sang anak perempuan. Hatinya ini diambil untuk dilihat tanda-tanda yang ditunjukkan Tuhan dan leluhur tentang nasib dan peruntungan anak perempuan yang akan melaksanakan upacara *wetu ngi'i* istilah tersebut dinamakan tanga ura. Karena hatinya akan digunakan untuk melihat nasib ke depannya seperti apa, dan kesehatannya baik atau tidak maka sebelum dibunuh dilakukan ritual menaburkan beras sedikit demi sedikit sambil melafalkan kata-kata permohonan agar Tuhan dan leluhur memberikan petunjuk dan tanda-tanda baik melalui hati. Tanda-tanda hati babi yang dibunuh untuk melihat tanda-tanda baik melalui hati babi. Urat-uratmu tersusun dengan baik, butiran-butiran daging tersusun rapih, jalanmu menunjukkan tidak ada halangan, pinggiran hati tipis, dibalik lipatan-lipatan hati nampak bersih, urat-urat saling berhubungan dengan erat, empedu berisi penuh, yang baik dipihak kami, yang buruk dipihak orang, hal-hal yang kurang baik akan dibersihkan dengan menggunakan kapas biji (*rawi*) dan dibuang di pohon yang memiliki nana. Sebelum diletakan di pohon tersebut, orang yang menaruh harus mengucapkan kata “yang jelek kami kasih ke kau dan yang baik kamu kasih ke kami” (*kami ti'i kau taa re'e kau meza bhozu ti'i modhe meza pawe*) .

Pada hari *wetu ngi'i* atau pemotongan gigi, sang anak terbaring terlentang di tikar dan bantal yang sudah disiapkan. Kedua pembantu perempuan (ana kaju ae) akan memasukan kayu dadap yang diraut sepanjang ukuran mulut sang anak. Yang menyiapkan kayu tersebut dari pihak keluarga, dengan tujuan untuk melindungi gusi terluka terkena batu asa dan kikir. Juga disiapkan penampung air

ludah agar jangan sampai tertelan. Selanjutnya kedua pembantu akan memegang sang anak, membantu membuka mulut untuk mulai diasah atau dikikir.

Ketika selesai acara pemotongan gigi, ada acara pemotongan babi besar (*lawa ngi'i*). Babi besar ini bukan sembarang babi yang bentuknya besar, tetapi babi yang sudah memiliki taring. Sebelum babi besar (*lawa ngi'i*) dipotong, terlebih dahulu mengucapkan doa dan melantunkan bahasa adat yang dilakukan oleh om kandung dari anak perempuan (*ebu mame*) yang dipilih untuk melakukan seremonial pemotongan gigi. Hal ini dikarenakan babi besar (*lawa ngi'i*) sebagai petunjuk bahwa anak perempuan sudah melaksanakan seremonial pemotongan gigi. Ketika ada perintah dari *ebu mame* bahwa anak perempuan sudah dipotong giginya barulah babi besar (*lawa ngi'i*) dipotong kemudian dimasak untuk makan bersama orang sekampung.

Perlu diketahui bahwa, ada syarat dalam upacara seremonial pemotongan gigi dalam hal ini, tidak semestinya lewat ketua suku, ketua suku hanya melakukan upacara pembukaan awal. Akan tetapi yang melakukan upacara seremonialnya adalah orang yang sudah dikukuhkan secara adat dalam arti sudah melakukan upacara sunatan. Kemudian orang yang melakukan upacara *wetu ngi'i* atau potong gigi adalah orang yang usianya dewasa baik laki maupun perempuan. Yang termaksud di dalam upacara seremonial adat potong gigi atau *wetu ngi'i* yaitu orang yang melakukan upacara seremonial, alat atau bahan seremonialnya yang meliputi 1. Pakian adat: kain merah atau dalam bahasa adat *seke toro*, baju adat *kodo*, kain bunga (*roba ragi*) yang akan dipakai oleh anak perempuan, 2 Alat-alat seremonil seperti piso (*tudhi dhali*), batang kayu kecil (*tanu*/kayu damar), dan

batu asah batu asa (*zaba gha*), dan kikir (*roso*) ketiga alat tersebut disediakan oleh orang tua kandung. Selain upacara adat dan alat-alat seremonial, ada kesenian adat dalam arti bahwa menjalankan upacara adat diiringi dengan nyanyian adat yang dalam bahasa adatnya di sebut dengan istilah *teke dhenga manu keka*.

Selama upacara pemotongan gigi berlangsung hingga selesai, sang ayah dari anak perempuan yang apabila belum dikukuhkan secara adat, tidak diperbolehkan untuk menyaksikan upacara tersebut. Hal ini dikarenakan sang anak perempuan lebih dewasa duluan secara adat maka dari itu, sang ayah tidak bisa melihat secara langsung proses ritual pemotongan gigi anak perempuan. Untuk memulihkan kembali maka setelah upacara pemotongan gigi diadakan ritual dengan menggunakan daun sirih atau yang dikenal dengan istilah *wiza wunu* yang dilengkapi dengan nasi dan daging.

4.2.1 Hasil Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan dalam proses pengumpulan data dari para informan yang berjumlah tiga orang dengan menggunakan indikator-indikator sebagai landasan dalam melakukan wawancara. Peneliti melakukan klasifikasi, analisis dan interpretasi data untuk mempermudah proses penelitian, serta membagi empat indikator utama ke dalam dua bagian yakni, makna religius dan makna sosial yang berkaitan dengan ritual *Wetu Ngi'i*. Berikut ini merupakan data hasil wawancara peneliti bersama informan berkaitan dengan ritual *Wetu Ngi'i*.

A. Makna Religius

Makna religius merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Agama dalam kehidupannya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup adalah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan.

Bertolak dari penjelasan inilah maka makna religius yang terkandung dalam ritual *Wetu Ngi'i* bagi masyarakat suku Nataia berkaitan dengan hubungan interaksi mereka dengan Tuhan sebagai sang pencipta.

1. Tanggapan informan tentang persembahan : Nasi, daging, sirih pinang dan moke

Menurut Bapak Siprianus Radja Rema sebagai tokoh adat yang diwawancarai pada 22 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Adanya keyakinan bahwa persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke dalam ritual *Wetu Ngi'i* dijadikan sarana/perantara komunikasi manusia dengan Tuhan lewat nenek moyang dengan tujuan diberikan kelancaran selama proses ritual berlangsung”.

Menurut Bapak Stanis Dhae sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada 24 November 2018 mengatakan bahwa.

“Persembahan nasi, daging, sirih pinang, dan moke sebagai bahan makanan yang disuguhkan untuk menyapa nenek moyang atau leluhur yang memiliki makna keselamatan dalam arti bahwa ritualnya dapat berjalan dengan lancar”.

Menurut Bapak Patris Seo sebagai kepala suku Nataia yang diwawancarai pada 26 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke mempunyai makna sebagai bentuk penghargaan keluarga terhadap para leluhur agar diberikan kelancaran dalam ritual pemotongan gigi”.

Menurut Bapak Blasius Ahi’i sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada 28 November 2018 mengatakan bahwa.

“Makna nasi, daging, sirih pinang dan moke adalah jenis bahan persembahan sukacita yang dipersembahkan oleh manusia kepada sang pencipta melalui nenek moyang yang dilakukan dengan niat yang baik, agar diberikan mujizat yang baik pula”.

Berkaitan dengan simbol ini hasil wawancara peneliti bersama para informan, peneliti menemukan berbagai pendapat yang bervariasi. Menurut informan bapak Siprianus Radja Rema dan bapak Stanis Dhae mengatakan bahwa makna religius dalam simbol ini hanya berkaitan dengan bentuk komunikasi keluarga dan simbol keselamatan. Informan bapak Patris Seo dan bapak Blasius Ahi’i, dikatakan bahwa simbol ini mempunyai makna religius yang berkaitan dengan penghargaan keluarga terhadap para leluhur.

2. Tanggapan informan tentang Persembahan babi kecil (*wawi kedhi*)

Menurut Bapak Siprianus Radja Rema sebagai tokoh adat yang diwawancarai pada tanggal 22 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Persembahan babi kecil digunakan untuk upacara *tanga ura* (melihat nasib anak perempuan) dan yang dibutuhkan hanya hati babi sebagai gambaran hati yang polos dan suci untuk memohon kepada Tuhan sumber cahaya melalui nenek moyang, agar diberikan nasib dan peruntungan yang baik untuk anak perempuan”.

Menurut Bapak Stanis Dhae sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada 24 November 2018 mengatakan bahwa.

“Makna religiusnya keselamatan. Dimana keluarga memohon penyertaan sang Ilahi melalui nenek moyang agar diberikan petanda yang baik”

Menurut Bapak Patris Seo sebagai kepala suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 26 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Persembahan babi kecil (*wawi kedhi*) sebagai ungkapan keutuhan hati, utuh untuk memohon dan percaya kepada Tuhan lewat nenek moyang agar diberikan jalan yang baik”.

Menurut Bapak Blasius Ahi’i sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 28 November 2018 mengatakan bahwa.

“Persembahan babi kecil (*wawi kedhi*) yang dilakukan oleh keluarga kepada Tuhan melalui leluhur dengan tujuan untuk melihat nasib dari anak perempuan”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan, peneliti menemukan jawaban yang sama antara informan bapak Siprianus Radja Rema, Stanis Dhae, Patris Seo dan Blasius Ahi’i, mengatakan bahwa makna religius dari simbol babi kecil (*wawi kedhi*) ini mengartikan sebagai bentuk permohonan dari keluarga kepada sang Ilahi melalui leluhur agar diberikan nasib dan peruntungan yang baik untuk anak perempuan.

3. Tanggapan informan tentang persembahan beras dan babi besar (*lawangi*)

Menurut Bapak Siprianus Radja Rema sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 22 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Beras yang semulanya menjadi padi yang dijemur kemudian dibagikan untuk nenek moyang sebagai tanda untuk meminta doa restu kepada leluhur dan babi besar sebagai petunjuk dari leluhur bahwa anak perempuan telah siap untuk melakukan ritual potong gigi”.

Menurut Bapak Stanisius Dhae) sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 24 November 2018 mengatakan bahwa.

“Sebagai tanda/wujud ungkapan hati dari keluarga untuk para leluhur melalui pemberian beras dan babi besar yang sudah dipotong, karena percaya bahwa nenek moyang hadir dalam ritual pemotongan gigi”.

Menurut Bapak Patris Seo sebagai kepala suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 26 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Sebagai makanan perjamuan yang dipersembahkan kepada leluhur, karena percaya bahwa nenek moyang hadir selama ritual berlangsung”.

Menurut Bapak Blasius Ahi'i sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 28 November 2018 mengatakan bahwa.

“memberikan gambaran identitas masyarakat suku Nataia yang selalu mengandalkan Tuhan dan leluhur dalam setiap rangkaian acara seremoni pemotongan gigi “*wetu ngi'i*” dengan harapan agar Tuhan senantiasa melindungi dan membantu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan, peneliti menemukan jawaban bervariasi berkaitan dengan simbol ini. Menurut informan bapak Siprianus Radja Rema dan bapak Stanis Dhae, dikatakan bahwa makna religius dari simbol beras dan babi besar (*lawu ngi'i*) ini mengartikan sebagai bentuk penghargaan untuk keluarga yang hadir, sebab mereka hadir bersama leluhur mereka masing-masing. Informan bapak Patris Seo dan bapak Blasius Ahi'i, mengatakan hanya sebagai makanan perjamuan dan simbol kepercayaan leluhur.

B. Makna Sosial

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari proses interaksi sosial seseorang, dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu yang berasal dari cara-cara orang atau manusia bertindak terhadap sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya.

Berdasarkan konsep inilah maka makna sosial dimaknai sebagai gagasan yang diperoleh masyarakat suku Nataia berdasarkan pengalaman mereka yang terwariskan dalam ritual Wetu Ngi'i sebab mereka meyakini bahwa dengan ritual ini dapat mempererat hubungan sosial antar sesama masyarakat suku Nataia.

1. Tanggapan informan tentang persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke.

Menurut Bapak Siprianus Radja Rema sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 22 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“persembahan nasi, daging, sirih pinang, dan moke apabila sudah diberikan untuk nenek moyang, maka sisanya akan diberikan untuk tamu yang hadir, sebagai ungkapan kesungguhan hati agar lebih menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam lingkungan tempat tinggal (*keka bo'a*)”.

Menurut Bapak Stanis Dhae sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 24 November 2018 mengatakan bahwa.

“Sebagai ungkapan hati kepada setiap posisi orang yang ada pada saat ritual”.

Menurut Bapak Patris Seo sebagai kepala suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 26 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“sebagai simbol yang menunjukkan sifat kerendahan hati dan memuliakan orang untuk bisa bersatu dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap satu sama lain”.

Menurut Bapak Blasius Ahi’i sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 28 November 2018 mengatakan bahwa.

“Sebagai makanan kebersamaan dalam setiap upacara adat, tradisi dan ritual agar menumbuhkan rasa kebersamaan”.

Berkaitan dengan simbol ini dari hasil wawancara peneliti bersama para informan. Peneliti menemukan pendapat yang bervariasi. Menurut informan bapak Siprianus Radja Rema dan bapak Stanis Dhae, dikatakan bahwa makna sosial dari simbol ini mengartikan ungkapan hati dan rasa kekeluargaan dari keluarga terhadap tamu yang hadir. Informan bapak Patris Seo dan bapak Blasius Ahi’i, mengartikan sebagai bentuk terhadap kebersamaan dan rasa ingin bersatu antara masyarakat yang hadir dalam ritual tersebut.

2. Tanggapan informan tentang persembahan babi kecil (*wawi kedhi*)

Menurut Bapak Siprianus Radja Rema sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 22 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Simbol babi kecil ingin menunjukkan bahwa anak yang hendak melakukan ritual potong gigi atau yang bersangkutan membuat acara ini masih murni dan polos. Setelah dilakukan upacara *tanga ura*, sisanya akan dimasak dan dimakan untuk tamu undangan yang hadir sebagai bentuk penghargaan karena sudah hadir dalam upacara *tanga ura*”.

Menurut Bapak Stanis Dhae) sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 24 November 2018 mengatakan bahwa.

“Babi kecil sebagai gambaran kepolosan, kesucian hati yang penuh dengan ketulusan dan keiklasan dengan harapan keluarga bahwa tamu yang hadir dianggap juga leluhur hadir melalui mereka”.

Menurut Bapak Patris Seo sebagai kepala suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 26 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Untuk menjalin komunikasi yang baik antara sesama keluarga dan lingkungan tempat tinggal (*keka bo 'a*)”.

Menurut Bapak Blasius Ahi'i sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 28 November 2018 mengatakan bahwa.

“Makna sosialnya yakni, ketulusan dari tindakan sukarela yang dilakukan oleh keluarga dan segenap masyarakat yang hadir untuk turut memberikan dukungan kepada anak perempuan”.

Berkaitan dengan simbol ini, dari hasil wawancara peneliti bersama informan. Peneliti menemukan jawaban bervariasi. Menurut informan bapak Siprianus Radja Rema dan bapak Stanis Dhae, dikatakan bahwa dengan kepolosan yang dikhususkan untuk anak perempuan yang menjalankan ritual, sedangkan menurut informan bapak Patris Seo dan bapak Blasius Ahi'i, mengartikan sebagai bentuk komunikasi yang baik antar keluarga dan ungkapan ketulusan hati untuk memberkati anak yang bersangkutan.

3. Tanggapan informan tentang persembahan beras dan babi besar (*lawa ngi 'i*)

Menurut Bapak Siprianus Radja Rema sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 22 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“Persembahan beras dan babi besar (*lawwa ngi'i*) ketika sudah dibagikan untuk leluhur, sisanya sebagai bahan membuka relasi dengan keluarga yang lain sebelum melakukan seremonial pemotongan gigi”.

Menurut Bapak Stanis Dhae sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 24 November 2018 mengatakan bahwa.

“Sebagai bahan makanan bagi setiap keluarga dan tamu yang hadir mengikuti acara tersebut”.

Menurut Bapak Patris Seo sebagai kepala suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 26 November 2018 mengungkapkan bahwa.

“sebagai bahan makanan yang diberikan untuk tamu yang hadir sebelum ritual berlangsung”.

Menurut Bapak Blasius Ahi'i sebagai tokoh adat suku Nataia yang diwawancarai pada tanggal 28 November 2018 mengatakan bahwa.

“Sebagai bentuk penghargaan untuk tamu yang hadir mengikuti acara tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan, peneliti menemukan jawaban yang hampir sama berkaitan dengan simbol ini. Menurut informan bapak Siprianus Radja Rema, Stanis Dhae, Patris Seo dan bapak Blasius Ahi'i, mengatakan bahwa makna sosial dari simbol ini mengartikan sebagai bentuk makanan leluhur dan bentuk pelayanan terhadap sesama masyarakat.

4.2.2 Hasil Observasi

Keberadaan masyarakat manusia pada suatu lingkungan hidup sosial tidak terluput dari kehidupan budaya. Dimana ada masyarakat pasti di sana ada budaya.

Demikian sebaliknya, dimana ada budaya pasti di sana ada masyarakat. Budaya dan masyarakat tidak dapat dilepaspisahkan. Budaya merupakan identitas dari masyarakat penganutnya yang harus dipertahankan dan diwariskan. Ritual adat potong gigi (*wetu ngi'i*) merupakan budaya yang dianut oleh masyarakat suku Nataian yang berada di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.

Pada bagian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan peneliti dilapangan saat mengikuti ritual potong gigi "*wetu ngi'i*" yang diikuti pada tanggal 22 November 2018 di Desa Aeramo Kabupaten Nagekeo, berkaitan dengan makna simbol yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut ke dalam dua makna yakni, makna religius dan makna sosial.

Ritual yang diikuti penulis di rumah bapak Andreas Rama pada tanggal 22 November 2018 di Desa Aeramo, merupakan salah satu keluarga yang membuat ritual potong gigi untuk anak perempuan mereka. Sebelum menuju ritual *Wetu Ngi'i* atau potong gigi pihak keluarga harus melaksanakan sebuah ritual lagi yaitu, mengantar sesajian kepada leluhur. Sesajian biasanya terdiri dari nasi, daging, sirih pinang dan *moke*. Sesajian ini sebagai bentuk ucapan syukur kepada leluhur sekaligus memohon berkat untuk melancarkan acara.

Gambar 4.1

Persiapan persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke



Sumber: Olahan data primer 2018

Persiapan awal adalah *piu zea* (orang yang ditugaskan untuk menjaga padi yang dijemur) dan sekaligus memberi makan orang sekampung sebelum menjelang upacara adat *wetu ngi'i* seperti beras dan babi. Orang yang bertugas untuk menjemur padi adalah istri dari om kandung sang anak perempuan. Pada saat padi dijemur, dilengkapi dengan parang yang diletakan harus berhadapan dengan arah matahari dan abu dapur serta sirih pinang dan moke dengan tujuan bahwa leluhur menjaga padi yang dijemur dan tidak mengambil padi tersebut supaya tetap utuh dan tidak berkurang sedikit pun (*ebu kajo ine ame miu kaa teekee nea, ma'e pesa kaa ko kami*). Setelah padi dijemur, hari berikutnya melakukan pendinginan padi (*zaa*), dan keesokan harinya, padi tersebut ditumbuk (*dho*).

Gambar 4.2

Masyarakat yang hadir turut mengambil bagian (menumbuk padi)



Sumber: Olahan data primer, 2018

Orang tua sang anak perempuan akan berunding untuk bersama-sama menentukan waktu *Wetu ngi'i*. Bila waktunya telah disepakati, maka langkah pertama adalah pemberitahuan om kandung (*ebu mame*) atau *ulu kita weki jaki* (memberitahukan untuk persiapan ritual atau dikenal dengan istilah *joro ghazo*. Selanjutnya masuk pada tahap yang dikenal dengan istilah *tamata* (acara menjelang ritual *wetu ngi'i*) dengan membawakan padi yaang sudah dijemur, peralatan makan minum untuk anak perempuan (piring dua, gelas satu, dan sendok), sandal untuk dipakai oleh anak perempuan, babi besar (*lawe ngi'i*) dan babi kecil (*wawi kedhi*), pakian adat: kain merah atau dalam bahasa adat *seke toro*, baju adatkodo, kain bunga (*roba ragi*) sebanyak dua lembar, perhiasan: (kalung adat atau *wea*, gelang adat atau *tali watu*, *wea theo adat* atau anting gigi), sisir (*keke*), cermin (*nenu*) tikar dan bantal. Yang menyiapkan kain bunga ini bukan saja orang tua si anak perempuan melainkan saudara-saudara laki-lakinya yang sudah berkeluarga dan kakak atau adik dari ayah sang gadis yang memberikan

kain. Kain-kain itu diletakkan di depan anak gadis yang besoknya akan menjalani upacara *wetu ngi'i*. Sebelum masuk pada ritual potong gigi *wetu ngi'i*, padi yang dibawa akan diberikan untuk leluhur dalam bentuk beras untuk meminta doa restu dan sisanya untuk makan bersama keluarga dengan orang sekampung (*keka bo'a*).

Gambar 4.3

Pihak om kandung (ebu mame) mengantar bahan persiapan ritual



Sumber: Olahan data primer, 2018

Pada malam hari diadakan upacara *tanga ura* untuk melihat nasib dan peruntungan anak perempuan di masa yang akan datang. Upacara *tanga ura* ini menggunakan babi keci (*wawi kedhi*) yang kemudian dibunuh, dibakar selanjutnya dibelah dan dipotong-potong. Pada waktu potong ana babi harus hati-hati agar hatinya jangan sampai rusak. Karena yang dibutuhkan hanyalah hati babi untuk upacara *tanga ura*, sisanya untuk makan bersama tamu undangan dan tidak diberikan untuk keluarga sang anak perempuan. Hatinya ini diambil untuk dilihat tanda-tanda yang ditunjukkan Tuhan dan leluhur tentang nasib dan peruntungan anak perempuan yang akan melaksanakan upacara *wetu ngi'i* istilah tersebut dinamakan *tanga ura*. Karena hatinya akan digunakan untuk melihat nasib ke depannya seperti apa, dan kesehatannya baik atau tidak maka sebelum dibunuh

dilakukan ritual menaburkan beras sedikit demi sedikit sambil melafalkan kata-kata permohonan agar Tuhan dan leluhur memberikan petunjuk dan tanda-tanda baik melalui hati. Tanda-tanda hati babi yang dibunuh untuk melihat tanda-tanda baik melalui hati babi. Urat-uratmu tersusun dengan baik, butiran-butiran daging tersusun rapih, jalanmu menunjukkan tidak ada halangan, pinggiran hati tipis, dibalik lipatan-lipatan hati nampak bersih, urat-urat saling berhubungan dengan erat, empedu berisi penuh, yang baik dipihak kami, yang buruk dipihak orang. Hal-hal yang kurang baik berarti masa depan dan kesehatan anak juga kurang baik. Maka bagian-bagian yang kurang baik akan dibersihkan dengan menggunakan kapas biji (*rawi*) dan dibuang di pohon yang memiliki nana. Sebelum diletakan di pohon tersebut, orang yang menaruh harus mengucapkan kata “yang jelek kami kasih ke kau dan yang baik kamu kasih ke kami” yang dalam bahasa adatnya dikenal dengan istilah (*kami ti'i kau taa re'e kau meza bhozu ti'i modhe meza pawe*).

Gambar 4.4

Babi kecil sebagai babi persembahan



Sumber: Olahan data primer 2018

Dari pembukaan awal seremonial sampai hari pemotongan gigi anak perempuan tidak diperkenankan keluar rumah untuk keperluan apa pun (hanya tinggal di kamar yang didampingi dengan dua pelayan '*ana kaju ae*'). Setelah Sehari menjelang pelaksanaan adat *wetu ngi'i*, sang anak perempuan akan menyiapkan diri dengan mandi dan keramas yang didampingi oleh pelayan (*ana kaju ae*). Setelah selesai mandi dan keramas, sang anak gadis memakai *baju kodo* dan *kain nagi* yang dilengkapi dengan perhiasan kalung adat (*wea*), gelang adat (*tali watu*) dan anting emas (*wea theo*) sebagai ungkapan rasa hormat kepada leluhur. Khusus untuk kain bunga akan dipakai oleh om kandung (*ebu mame*). Ritual pemotongan gigi tidak dilaksanakan di dalam rumah sang anak perempuan melainkan di rumah tetangga yang masih memiliki hubungan keluarga. Sang anak perempuan di suruh berbaring dengan mengenakan *kain adat nagi*. Alat yang dipersiapkan pada saat potong gigi yaitu: Piso (*tudhi dhali*), Batu Asah (*zaba gha*), Kikir (*roso*) ketiga alat tersebut disediakan oleh orang tua kandung. Kemudian seorang sebagai petugas potong gigi (yang melakukan potong gigi untuk anak yang bersangkutan adalah om kandung) mendekat dan memegang rahang sang anak sambil meminta untuk membuka mulut. Sebuah batu asah kecil langsung ditancapkan ke gigi, wajah meringis dan mengeluarkan rintihan menahan ngilu ketika batu asah tersebut digosok berulang-ulang kali, kemudian diserahkan untuk diobati. Pengobatan hanya mengandalkan buah pinang yang masih mentah dan anak perempuan diharuskan mengunyah buah pinang untuk menghilangkan rasa ngilu.

Gambar 4.5

Proses pemotongan gigi



Sumber: Olahan data primer, 2018

Ketika selesai acara pemotongan gigi, ada acara pemotongan babi besar (*lawa ngi'i*). Babi besar ini bukan sembarang babi yang bentuknya besar, tetapi babi yang sudah memiliki taring. Sebelum babi besar (*lawa ngi'i*) dipotong, terlebih dahulu mengucapkan doa dan melantunkan bahasa adat yang dilakukan oleh om kandung dari anak perempuan (*ebu mame*) yang dipilih untuk melakukan seremonial pemotongan gigi. Hal ini dikarenakan babi besar (*lawa ngi'i*) sebagai petunjuk bahwa anak perempuan sudah melaksanakan seremonial pemotongan gigi. Ketika ada perintah dari *ebu mame* bahwa anak perempuan sudah dipotong

giginya barulah babi besar (*lawā ngi'i*) dipotong kemudian dimasak untuk makan bersama orang sekampung.

Gambar 4.6

Babi besar (*lawā ngi'i*) sebagai babi persembahan



Sumber: Olahan data primer 2018